



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MASYARAKAT TUTUR DI PASAR PAGI KOMPLEK PU (PASAR JUMAAT – LEBAK BULUS)

Rutiko Omar Minarzyan<sup>1)</sup>, Ridana Dwi Dita Afrilla<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email:

[rutikoomar@gmail.com](mailto:rutikoomar@gmail.com)  
[rdwiditaafrilla@gmail.com](mailto:rdwiditaafrilla@gmail.com)

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

#### ABSTRAK

*Studi ini memiliki tujuan yaitu mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur di Pasar Pagi Komplek PU yang berada di daerah Pasar Jumat, Lebak Bulus. Pada studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat mendeskripsikan dan menganalisis data. Sumber data penelitian ini yaitu masyarakat tutur di Pasar Pagi Komplek PU (Pasar Jumat – Lebak Bulus). Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat di pasar pagi Komplek PU (Pasar Jumat – Lebak Bulus) yang mengandung bentuk alih kode dan bentuk campur kode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik telaah pustaka, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat penggunaan alih kode dan campur kode oleh masyarakat tutur di Pasar Pagi Komplek PU yaitu penggunaan bahasa daerah bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Betawi.*

**Kata kunci:** alih kode, campur kode.

#### PENDAHULUAN

Komunikasi bahasa yang digunakan antar kelompok masyarakat ibu kota biasanya memakai bahasa Indonesia. Ibu kota merupakan tempat perantauan dari banyak masyarakat daerah di berbagai nusantara, terutama masyarakat suku Betawi, Jawa dan Sunda yang banyak sekali mendominasi. Tak heran jika hal tersebut tentunya menciptakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di ibu kota, sehingga

banyak masyarakat yang melakukan komunikasi menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia.

Pola penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di dalam masyarakat secara umum pada tempat-tempat atau situasi yang tidak resmi memiliki kecenderungan memiliki perbedaan dengan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi resmi. Pada situasi yang tidak resmi, bahasa Indonesia yang digunakan cenderung bersifat santai

(tidak kaku) dan cenderung dipengaruhi oleh latar belakang suku dari penuturnya. Latar belakang suku dari penutur bahasa Indonesia mempengaruhi kosakata dan dialek yang digunakan. Walaupun percakapan terjadi di antara dua atau lebih orang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, komunikasi dapat berjalan secara baik karena secara umum masing-masing penutur dapat mengerti apa yang dituturkan oleh lawan bicaranya. Hal ini dikarenakan oleh kosakata yang digunakan antar daerah yang berbeda masih terdapat kesamaan atau kemiripan. Kalaupun terdapat perbedaan kosakata namun maknanya sama, kosakata yang umum digunakan sudah tidak asing lagi di telinga setiap masyarakat sehingga masing-masing dari mereka dapat mengerti kosakata dari daerah lain yang umum digunakan. Salah satu aktivitas yang memicu interaksi antar masyarakat tersebut adalah jual-beli yang terjadi di dalam pasar. “Hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya” (Chaer, 2010: 107). Daerah Pasar Pagi yang berada di dalam Komplek PU Pasar Jumat di mana penduduk setempat dan pedagang terdiri dari orang yang berasal dari berbagai daerah dan suku, yaitu orang Betawi, orang Jawa, orang Sunda, dan suku lain seperti dari daerah Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Konsekuensi dari kondisi tersebut, timbul alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi antar masyarakat tersebut. Alih kode dan campur kode timbul saat masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia beralih seperti pada bahasa Jawa ataupun beralih pada bahasa Sunda, dan campur kode timbul saat masyarakat mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya.

Menurut Kridalaksana (dalam Kencana, 2019: 91), “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Komunikasi yang efektif tidak akan terlaksana jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki sumber kebahasaan yang sama. Ribuan bahasa yang ada di dunia menyebabkan bahasa di setiap negara ataupun di setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang arbitrer atau manasuka. Sependapat dengan Bloomfield (dalam Sumarsono, 2013: 18), “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan saling berinteraksi”. Sociolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial atau cabang linguistik tentang hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (KBBI, 2016). Menurut Chaer (2010: 4), “sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sociolinguistik menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010: 3), “sociolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa”. Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, terkadang seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sering kali

masyarakat menggunakan variasi bahasa untuk berkomunikasi.

Variasi bahasa terbagi ke dalam empat bagian yakni variasi dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa pertama dari segi penuturnya lazim disebut idiolek. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa “idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan”. Variasi bahasa kedua dari segi penuturnya adalah dialek. Chaer (2010: 63) mengemukakan bahwa “dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi bahasa ketiga dari segi penuturnya adalah kronolek. Chaer (2010: 64) menjelaskan bahwa “kronolek yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.” Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010: 68) bahwa “variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa”.

Variasi bahasa dari segi keformalannya menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010: 70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya. Gaya tersebut yaitu ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab atau intim. Selama ini kita mengenal adanya ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur

nonsegmental atau unsur *non-linguistik* yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Bahasa memiliki sifat atau ciri bahasa yaitu bahasa bersifat bervariasi, dinamis, dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial (Kridalaksana dalam Chaer, 2012: 33). Bahasa bersifat bervariasi adalah bahasa yang berupa ragam. Ragam bahasa yang digunakan disesuaikan dengan situasi, keadaan, atau keperluan tertentu. Pemakaian variasi bahasa ini juga terjadi pada lingkungan Pasar Pagi Komplek PU yang menggunakan ragam bahasa alih kode dan campur kode. Pada bahasa yang bersifat dinamis yaitu bahasa bersifat mudah menyesuaikan dengan keadaan, dalam hal ini bahasa bersifat menuruti dan menyesuaikan dengan keadaan serta masyarakat penuturnya. Bahasa yang bersifat alat interaksi sosial, dalam hal ini penggunaan bahasa dalam komunikasi antar individu untuk menyampaikan gagasan (ide) dan pikiran penutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa “alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”. Sementara Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mendefinisikan bahwa alih kode merupakan “suatu gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode ini merupakan bentuk peralihan dan pergantian dari penggunaan suatu bahasa.

Thelander (dalam Chaer, 2010: 115) mengemukakan bahwa “campur kode merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri

dari klausa dan frasa. Bloomfield (dalam Chaer, 2010: 163) memberikan batasan mengenai kata, yaitu “kata adalah satuan bebas terkecil.” Sementara dengan pendapat Ramlan (2005: 33) mengatakan bahwa, “kata ialah satuan bebas yang paling kecil.” Pencampuran unsur-unsur bahasa daerah terutama bahasa Jawa dan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat bahasa dengan alasan supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan maksud pembicaraan. Campuran kode-kode bahasa juga salah satunya yaitu disebabkan oleh adanya penyisipan frasa bahasa daerah (bahasa Betawi, Jawa dan Sunda) terhadap bahasa Indonesia yang sedang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Terjadinya campur kode bahasa yang satu dengan bahasa yang lain juga sering disebabkan karena adanya penyisipan klausa dari bahasa daerah (terutama bahasa Betawi, Jawa dan bahasa Sunda) terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari baik ketika sedang berdiskusi, bertransaksi, atau jenis komunikasi yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didasari oleh penggunaan atau pemakaian alih kode dan campur kode yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan Pasar Pagi Komplek PU. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analisis, yaitu menggunakan desain deskriptif analisis dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk alih kode dan bentuk campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Komplek PU yang berada di daerah Pasar Jumat, Lebak Bulus.

Metode kualitatif merupakan metode yang memfokuskan data berupa deskripsi kalimat

sebagai bahan untuk diteliti (Ibrahim, 2015: 52). Peneliti mendeskripsikan pola penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembeli dan penjual di Pasar Pagi Komplek PU. Ujaran yang digunakan oleh pembeli dan penjual di Pasar Pagi Komplek PU menjadi sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik telaah pustaka, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Pada penelitian ini melakukan pengambilan data melalui pengamatan secara langsung di Pasar Pagi Komplek PU, lalu merekam serta menyimak percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual Pasar Pagi Komplek PU. Setelah itu dalam teknik catat, peneliti mencatat data yang didapat dan menghubungkannya dengan masalah penelitian. Cara untuk melakukan penelitian adalah mengumpulkan sumber data (ujaran yang digunakan oleh pembeli dan penjual di Pasar Pagi Komplek PU), mencari teori-teori untuk menambah pemahaman dalam menganalisis pola penggunaan bahasa, melakukan analisis data, dan menjelaskan pola penggunaan bahasa dan variasi bahasa yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Pagi Komplek PU terdapat alih kode dan campur kode.

### **Alih Kode**

Alih kode adalah peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Pada pemilihan alih kode yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Pagi Komplek PU disebabkan oleh penutur (melakukan komunikasi dengan alih kode karena melihat lawan bicara).

### **Data 1**

Pembeli : Pak, mau beli telur.

Penjual : Mau berapa kilo Bu?

Pembeli : Satu kilo saja.

Penjual : *Punten nyiapkeun sakilo endog kanggo ibu, Teh!*

(Tolong siapkan telur

satu kilo buat Ibu ini, Teh!)

Anak Penjual : *Leres Pak. (Iya Pak)*

Pembeli : *Sabaraha hargana Pak?*  
(Berapa harganya pak?)

Penjual : *Dua puluh opat rebu.*  
(Dua puluh empat ribu.)

Pada percakapan di atas terdapat alih kode yang digunakan antara pembeli dan penjual.

Pembeli yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penjual, lalu melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya.

#### Data 2

Pembeli : Ini berapa Bu harga cabenya?

Penjual : Satu kilo?

Pembeli : Kalau satu kilo berapa Bu?

Penjual : *Sekilo lombok'e, tiga puluh ribu mba. (Satu kilo cabe, tiga puluh ribu mba)*

Pembeli : *Sapalih mawon Bu.*  
(Setengah saja Bu)

Penjual : *Sampun mba niku mawon? Mboten wonten ingkang sanes?* (Sudah mba ini saja? Tidak ada yang lain?)

Pembeli : *Nggih Bu niku mawon.*  
(Iya Bu itu saja)

Pada percakapan di atas terdapat alih kode yang digunakan antara pembeli dan penjual.

Pembeli yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penjual, setelah itu melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Alasan pembeli menggunakan bahasa Jawa karena mendengar penjual menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya.

#### Campur Kode

Campur kode adalah situasi ketika seseorang atau seorang penutur mencampur dua bahasa atau menyisipkan dua bahasa pada ujaran saat berkomunikasi.

#### Data 3

Pembeli : Bu, tempe mendoan berapaan?

Penjual : Lima ribu, isinya lima. Ini yang matang, itu yang buat besok.

Pembeli : Ini aja yang buat besok Bu, *tigo mawon.* (Ini saja yang buat besok Bu, tiga saja)

Pada percakapan di atas terdapat campur kode yang dilakukan oleh pembeli dengan menyisipkan kata bahasa Jawa. Pembeli menyisipkan bahasa Jawa yaitu “tigo mawon”.

#### Data 4

Pembeli : Berapa harga salak Bang?

Penjual : Murah Bu, satu kilo dua belas ribu aja.

Pembeli : Manis gak nih?

Penjual : Manis *pisan atuh* Bu.  
(Manis banget Bu)

Pembeli : “Mau dua kilo Bang.”

Pada percakapan di atas terdapat campur kode pada ujaran penjual dengan menyisipkan kata bahasa Sunda. Penjual menyisipkan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, sisipan bahasa Sunda yang terdapat pada ujaran tersebut yaitu “pisan atuh”.

#### Data 5

Penjual : Sayur-sayur, Pak nih dibeli sayurnya.

Pembeli : Ada jagung gak Bang?

Penjual : Ada nih banyak, satu plastiknya *ceban* aja dah.

(Ada nih banyak, satu plastiknya sepuluh ribu)

saja)  
Pembeli : Mau dah bang satu plastik.  
Pada percakapan di atas terdapat campur kode pada kalimat ujaran penjual, dengan menyisipkan kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Betawi. Sisipan kata tersebut yaitu “ceban” yang memiliki arti “sepuluh ribu”.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan data yang diperoleh mengenai komunikasi yang digunakan di daerah Pasar Pagi Komplek PU, dapat diambil kesimpulan bahwa ujaran atau kalimat yang digunakan berkomunikasi memunculkan penggunaan alih kode dan campur kode. Daerah ibu kota yang

merupakan tempat perantauan dari banyak masyarakat dari berbagai daerah, menciptakan variasi bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia. Peneliti menemukan alih kode dan campur kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Pagi Komplek PU. Alih kode muncul saat masyarakat di daerah pasar yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Lalu, campur kode muncul saat masyarakat menyisipkan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi di dalam tuturan bahasa Indonesia.

### **REFERENSI**

Agustina, Leonie dan Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KBBI V*.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kencana, Feby Puspa. 2019. *Karakteristik Laras Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*.

Jurnal Diksatrasi (Online).  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatria/article/view/2252>. Volume 3, Nomor 2 (diakses pada 15 Juli 2021)

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.